

BAB III

AYAT-AYAT GENDER DALAM AL-QUR'AN

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an mengenai kesetaraan gender:

A. Q.S. Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan akan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal*”.

Ayat ini menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mengamalkan amal shaleh dan dalam keadaan beriman, kemudian menekankan bahwa perlunya memperkuat keimanan untuk mencapai takwa sehingga baik laki-laki maupun perempuan akan mampu mencapai kesalehan.¹

Oleh karena itu, prestasi dan kualitas menjadi penentu kemuliaan seseorang di mata Allah swt., sekaligus keselamatan, terlepas dari jenis kelamin, ras atau etnis, seperti yang disebutkan ayat ini. Prinsip-prinsip Islam, bersama dengan ayat ini, membebaskan manusia dari ketidaksetaraan gender. Pada dasarnya, Al-Qur'an memang mengakui adanya bangsa dan suku dan sudah pula diketahui bahwa ada dua jenis kelamin yang terpisah. Namun, jalan yang adil juga ditawarkan kepada hal-hal yang mendalam

¹Abdul Halim K, *Konsep Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tentang Gender dalam Q.S. Ali Imran ayat 36)* (Parepare: STAIN, 2014), 7.

tentang aktivitas untuk mencapai taqwa dan membawa kehormatan ke sisi Allah swt.²

B. Q.S. Adz-Dzâriat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Ayat ini menyatakan bahwa penciptaan manusia dan jin dilakukan agar mereka dapat menyembah Allah. Satu-satunya alasan Allah swt. mengutus para Nabi dan Rasul adalah untuk menyeru umat manusia agar menyembah-Nya. Dia mengklaim bahwa jenis ibadah yang dibahas di sini terdiri dari ma'rifat yang disertai dengan cinta kepada-Nya, taubat dan penerimaan atau kesediaan untuk menghadapi tantangan apapun yang mungkin dihadapi seorang hamba. Jika seseorang terus belajar lebih banyak tentang Tuhan, seseorang dapat dikatakan tidak bercela dalam ibadahnya.³

Ibadah terbagi menjadi dua kategori: ibadah yang dilakukan secara pribadi dan ibadah yang dilakukan di depan umum (*riyâ'*). Ibadah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih afdhal daripada ibadah yang dilakukan secara terang-terangan agar dipuji banyak orang. Berbeda dengan manusia yang menyembah Allah untuk mendapatkan pujian dari spesiesnya sendiri, penyembahan jin bersifat *sirri*, yaitu terbebas dari pengaruh riya'.⁴

C. Q.S. Ali Imrân Ayat 36 dan 195

a. Q.S. Ali Imrân Ayat 36

² Abd. Halim K, *Konsep Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tentang Gender dalam Q.S. Ali Imran ayat 36)*, 8.

³Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di I* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 813.

⁴Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2000), 199.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ

كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk”.”

Ayat ini menegaskan mengenai kemuliaan putri yang dilahirkan dan menolak persangkaan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan lebih rendah martabatnya daripada bayi laki-laki. Setelah istri Imran menyadari kenyataan anaknya itu perempuan dan meyakini adanya hikmah dan rahasia di balik kenyataan ini. Dia tidak akan menarik kembali apa yang telah dinazarkan untuk menyerahkan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis. Walaupun bayi itu perempuan dan menurut anggapannya tidak pantas untuk menjaga Baitul Maqdis, namun dia akan menjadi seorang abdi Tuhan yang khusyuk.⁵

b. Q.S Ali Imrân Ayat 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ

بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ

سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الثَّوَابِ

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya

⁵Riska Haryani, *Isi Kandungan Surah Ali Imran 36: Kelahiran Siti Maryam* (Sukabumi: Mantra Sukabumi, 2022), 1–2.

sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik". “

Ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT hanya mempertimbangkan kualitas dari perbuatan-perbuatan ini dan tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan ketika mengevaluasinya. Jika perbuatan baik dibalas dengan perbuatan baik dan dosa jika perbuatan jahat dibalas dengan dosa. Allah swt. memperlakukan pria dan wanita secara setara. Quraish Shihab selaku cendikiawan Islam memberikan pandangan ayat ini memiliki arti bahwasanya tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam ruanglingkup kemanusiaan, oleh karenanya Allah swt. tidak mengurangi sedikit pun balasan yang diberikan kepada masing-masing terkait amal kebaikan yang sama.⁶

Menurut Hamka, perempuan dan anak perempuan juga bisa menanggung beban sedekah. Mirip dengan bagaimana laki-laki memiliki hak dan tanggung jawab, begitu pula perempuan. Yang setengah adalah dari yang setengah. Maksudnya segala sesuatu yang dilakukan di masyarakat merupakan persatupaduan kerja kasar seorang laki-laki dan kerja halus dari seorang perempuan.⁷ Sangat jelas dari penafsiran Hamka ini bahwa laki-laki dan perempuan dipasangkan untuk saling melengkapi, maka tidak boleh adanya anggapan subordinasi perempuan. Hamka juga menegaskan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dengan laki-laki. Selain itu, Allah menciptakan wanita untuk menunjukkan niat-Nya untuk menciptakan pengikut-pengikut-Nya berpasang-pasangan, bukan untuk memperlakukan mereka secara berbeda.⁸

D. Q.S. An-Nahl Ayat 97

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 300.

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1999), 255.

⁸Nasarudin Umar, *Teologi Jender: Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), 156.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat ini secara tegas mempersamakan laki-laki dan perempuan dalam hak relasi gender. Laki-laki dan perempuan diberikan potensi sama melakukan amal saleh dengan syarat mereka harus beriman. Artinya, asalkan mereka beriman, maka sama-sama memiliki kesamaan untuk beramal saleh. Ini adalah anugerah besar yang diberikan Allah swt. kepada laki-laki dan perempuan untuk melakukan satu kebijakan yang sama. Laki-laki dan perempuan apabila beriman dan beramal saleh diberi kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap orang menginginkan kebahagiaan hidup, maka dalam ayat ini disebutkan bahwa menunjuk kepada semua jenis kelamin untuk dapat meraihnya. Laki-laki dan perempuan dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan bermanfaat baik untuk dirinya dan keluarganya maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan untuk kemanusiaan seluruhnya.⁹

E. Q.S. An-Nisâ’ Ayat 32 dan 36

a. Q.S. An-Nisâ’ Ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan.

⁹Abdul Halim K., *Konsep Gender dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tentang Gender dalam Q.S. Ali Imran ayat 36)*, 5-7.

Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menerangkan bahwa masing-masing hamba baik itu laki-laki maupun perempuan memperoleh ganjaran atau nikmat berdasarkan amal yang mereka perbuat. Misalnya, seperti kaum pria telah Allah swt tetapkan untuk melakukan pekerjaan dan disyariatkan untuk berjihad, begitu pula dengan wanita yang diperintahkan dengan tugas-tugas lain yang juga mulia. Keduanya tidak perlu dengki atas amal yang dilaksanakan satu ama lain, karena balasan Allah swt. tak sebatas pada amalan tertentu saja, banyak perbuatan yang membuahkan pahala yang begitu besar. Dalam Islam perempuan yang baik adalah perempuan yang menjalankan kehidupan seoptimal mungkin menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, mampu menjalankan fungsi, hak dan kewajiban sebagai hamba Allah swt.¹⁰

b. Q.S. An-Nisâ' Ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ ۖ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salih, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

¹⁰Nurhayati B, *Hak-Hak Perempuan Perspektif Al-Qur'an* (Riau: UIN Suska, 2017), 188.

Ayat ini menyatakan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Sesungguhnya perempuan dan laki-laki memiliki peran dan porsinya masing-masing. Ayat ini menunjukkan bahwa ada pekerjaan atau posisi laki-laki yang tidak bisa digantikan oleh perempuan dan begitu pula sebaliknya. Dapat diketahui bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan karena Allah swt. telah melebihkan kemampuan laki-laki dibandingkan perempuan. Diwajibkannya jihad bagi laki-laki menandakan bahwa laki-laki bertugas sebagai pelindung dan penjaga. Ditetapkannya bagian waris bagi laki-laki adalah dua kali lipat dari perempuan karena laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi perempuan.¹¹

Walaupun sering disebutkan bahwa kaum laki-laki lebih unggul dari kaum perempuan, namun sebenarnya keduanya memiliki peran yang sama. Jika laki-laki berperan sebagai pemimpin rumah tangga, melindungi dan memberi nafkah keluarganya, maka perempuan juga memiliki peran sebagai pengatur rumah tangga dan bertanggungjawab kepada keluarga. Disebutkan juga bahwa kelemahan perempuan ada pada perasaannya yang halus. Sebenarnya, perasaan yang halus tersebut bukanlah kelemahan, melainkan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan di sisi lain laki-laki lebih pengatur, pemerintah dan pengarah. Dengan demikian, kenyataannya adalah perempuan membutuhkan kepemimpinan dari laki-laki.¹²

¹¹Devi Rizki Apriliani, *Gender dalam perspektif QS. An-Nisa Ayat 34* (Bandung: UIN SGD, 2021), 536.

¹²Devi Rizki Apriliani, *Gender dalam perspektif QS. An-Nisa Ayat 34*, 538.